

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



Daftar Isi

- Biarlah saya mati, tapi anak-anak tetap bisa sekolah 1
- Semangat Damai Perempuan di Wilayah Merah 3
- Kurangnya Ruang Berbagi tentang Kebencanaan bagi Perempuan 5

Kata Pengantar

Pada tanggal 8 Maret, dunia akan mengarahkan perhatiannya pada Hari Perempuan Internasional sekaligus Hari PBB bagi Hak Asasi Perempuan dan Perdamaian Internasional. Ini merupakan alasan JRS mengumpulkan cerita dari para perempuan pemberani di komunitas Aceh Selatan dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan harapan. Kaum pemuda menyatakan keinginan mereka untuk belajar dan berperan bagi budaya Aceh yang kaya sebagai satu cara untuk melupakan kenangan yang kelam. Seorang guru yang berkomitmen tidak pernah berhenti mengajar selama masa konflik berbagi aspirasinya tentang lingkungan sekolah yang lebih terbuka. Para ibu rumah tangga menyatakan keinginan mereka untuk ikut serta dalam organisasi di desa dan kegiatan pendidikan untuk mengenalkan pencegahan bencana.

BIARLAH SAYA MATI, TAPI ANAK-ANAK TETAP BISA SEKOLAH

Oleh: Paulus Enggal dan Rahmawati

"Sekolah kami tidak pernah tutup selama konflik," tutur ibu Siti Hajizar (50)

SDN Silolo adalah labuhan pengabdian seorang guru yang sejak tahun 1982 mengaitkan hatinya untuk mengajar anak-anak di desa pinggir Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan. "Saya dari kecil memang ingin jadi guru, *nggak* tahu kenapa, mungkin karena suka saja," terangnya mem-

buka percakapan pagi itu. Sejak diangkat menjadi PNS pada tahun 1982, guru yang terkenal tegas di mata anak-anak didiknya ini tidak pernah meninggalkan SDN Silolo. Sebagian hatinya memang sudah tertambat di desa penghasil padi di Kecamatan Pasie Raja ini. "Saya sudah dianggap sebagai warga Silolo oleh masyarakat," tuturnya. "Kalau ada kenduri, saya pasti diundang. Kalau sedang



musim durian atau langsung pasti ada saja orangtua murid yang membawakannya buat saya,” tambahnya lagi. Masa pensiun yang tinggal sepuluh tahun lagi ingin ia habiskan di SD yang meninggalkan tapak terdalam dalam sejarah perjalanannya sebagai seorang guru. Baginya Silolo adalah kanvas hidup yang menceritakan semua jejak kehidupannya sebagai guru termasuk ketika konflik masih mencengkeram bumi Nanggroe Aceh Darussalam.

Ingatannya melayang ke suatu pagi di bulan Mei 2000, kala dua puluhan murid kelas VI bersiap menghadapi hari pertama EBANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). “Waktu itu cuma saya yang ada di sekolah karena masih tinggal di rumah dinas guru,” ungkapnya membuka kisah sepuluh tahun yang lalu. Menjadi guru yang tinggal sendirian di sekolah sudah menjadi hal biasa bagi ibu tiga anak ini. Konflik kerap membuat guru-guru takut menunaikan tugasnya di sekolah apalagi bagi mereka yang harus melangkah kaki menuju daerah yang dicap sebagai basis GAM (Gerakan Aceh Merdeka) oleh aparat keamanan. “Saya seringkali diancam, kadang sama orang GAM, kadang sama TNI (Tentara Nasional Indonesia). Makanya waktu itu saya sering pindah. Sekali waktu di Silolo, lain waktu di Kampung Baru,” terangnya (keduanya di wilayah Kec. Pasie Raja, Aceh Selatan)

Pagi yang seharusnya menandai klimaks jerih payah menimba ilmu selama enam tahun berubah menjadi noktah kelam dalam catatan hidup Siti Hajizar dan anak didiknya. “Pagi itu ada bom meledak di Rambung. Nggak lama orang itu (TNI) langsung naik masuk ke Silolo. Ada yang pakai kendaraan, ada yang jalan kaki,” tuturnya membuka kisah. Gerakan pasukan TNI untuk mengejar GAM memantik baku tembak diantara keduanya. “Anak-anak langsung saya kumpulkan di rumah dinas. Orangtua mereka *nggak* ada yang berani datang ke sekolah untuk menjemput. Biasanya kalau sudah kontak tembak begini semua orang lari sendiri-sendiri,” lanjutnya. Dua puluhan anak yang ketakutan itu dimintanya duduk. “Anak-anak itu menangis. Segala cara saya coba untuk membuat mereka tenang,” ungkapnya. Bersama suami yang setia mendampingi, disediakanlah sarapan untuk anak-anak yang terbiasa mengandalkan perut kosong ke sekolah. “*Nggak* lama, sudah ada rumah-rumah yang dibakar. Karena kami takut sekolah juga dibakar, maka saya bawa anak-anak itu lari ke gunung di depan sekolah,” terang ibu asal Simpang Lhee, *gampong* (desa) di Kluet Utara, Aceh Selatan.

“Saya bawalah rantang, isi nasi, lauk, karena *nggak* tahu kita sampai kapan harus mengungsi ke gunung,” terangnya. Tidak ada yang bisa mereka lakukan. “Kami hanya sembunyi dan tiarap di balik batu, takut kalau ada yang naik ke gunung,” tuturnya menerawang. Menurut ibu yang putra pertamanya masuk TNI ini, anak-anak sangat ketakutan apalagi mereka yang orangtuanya anggota GAM. “Yang diingat anak-anak itu bagaimana orangtua mereka, keluarga mereka,” cetusnya. “Kan waktu itu belum ada pelatihan (menghidupkan nilai) dari JRS, jadi ya *nggak* tahu bagaimana membuat anak-anak itu senang,” jelasnya sambil melemparkan senyum. Mengungsi ke gunung bukan berarti membuat anak-anak itu lebih tenang. Dari kejauhan mereka melihat gambaran kekerasan yang terurai di depan mata. Rumah-rumah yang dibakar. Semburan timah panas dari laras senapan. Cacian, umpatan serta jerit kesakitan dan ketakutan.



Ibu Siti Hajizar: Susah kalau mengingat masa konflik

“Itulah yang dilihat anak-anak semasa konflik,” jelas guru yang sudah 28 tahun mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan. Konflik mempengaruhi kehidupan anak-anak didiknya waktu itu. “Yang digambar selalu senapan. Dinding kelas penuh tulisan dan gambar-gambar yang *nggak* jelas,” terangnya lagi. Anak-anak selalu meniru apa yang mereka lihat di luar. “Di sekolah mereka sering meniru apa yang dilakukan orang itu (GAM atau TNI) macam memukul *lah*, menendang, pokoknya macam *lah*,” tukas guru lulusan SPG ini. Perkelahian menjadi hal yang jamak terjadi di sekolah semasa konflik. Bahkan rasa tidak suka kepada guru tertentu diungkapkan terbuka lewat tulisan-tulisan yang bernada ancaman di dinding-dinding kelas. Menjadi guru saat konflik baginya adalah sebuah profesi yang penuh dengan coretan-coretan berwarna tantangan, suka dan duka.

“Kami ini dari atas pun ditekan, dibawah pun ditekan,” ungkapnya. Pihak GAM melarang guru-guru untuk berpakaian dinas PNS, mengajarkan PMP (Pendidikan Moral Pancasila), melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu wajib bahkan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. “Saya ikut saja waktu itu,” sambungnya. “Buat saya yang penting saya tetap bisa ke sekolah dan mengajar anak-anak,” imbuhnya. “Pokoknya sekolah harus tetap buka,” tambahnya. Kegalauan keluarga terhadap keinginannya untuk tetap mengajar selalu dijawab ibu Siti Hajizar dengan senyuman. “Saya ini sayang sama anak-anak itu, biarlah saya mati *nggak* papa, yang penting mereka tetap bisa ke sekolah dan bisa lebih maju daripada orangtua mereka,” tutup ibu Siti Hajizar mengakhiri kisahnya semasa konflik.

Damai buatnya adalah anugerah. Harapannya jelas agar konflik tidak terjadi lagi. Meski mendidik anak-anak di masa damai tidak otomatis meringankan langkah dan melapangkan jalannya di depan. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk membenahi pendidikan anak-anak Aceh paska konflik. Namun setidaknya ketika damai sudah menaungi bumi Serambi Mekah, ada banyak kesempatan yang bisa diraih untuk mengejar ketertinggalan. “Seperti yang sudah dibuat JRS *sama* kami dengan pelatihan kemarin di Tapaktuan,” cetusnya. Pelatihan menghidupkan nilai atau *living values* memampukan dirinya menciptakan suasana yang menyenangkan dan bebas dari konflik di sekolah. “Sekarang kami bisa bicara dengan anak-anak, tahu keinginan mereka dan membuat anak-anak itu senang berada di sekolah,” tukas guru paling senior di SDN Silolo ini.



Anggota kelompok pemudi Desa Simpang Dua sedang memelihara tanaman cabe mereka



Marina dan rekan-rekannya sedang mengikuti salah satu pelatihan JRS

Oleh: Ninuk Setya Utami

Kepala Baina dibebankan pada tumpukan dua telapak tangannya. Wajahnya muncul di atas sandaran kursi. Seingaja ia duduk pada kursi yang terbalik posisinya, menghadap ke belakang. Lirih suaranya kala ia bercerita penggalan-penggalan hidupnya pada kurun waktu 2001-2004. Masa-masa kelam saat konflik antara GAM dan TNI pecah di bumi Serambi Mekah.

"Waktu itu bulan puasa. Saya lupa kalau hari itu hari latihan. Saat lagi asyik membantu *mamak* untuk persiapan berbuka, saya dipanggil aparat. Baru saya ingat kalau harus latihan volley. Dia marah sama saya. Dibentak-bentaknyanya saya. Lalu disuruhnya ke sungai belakang desa. Saya direndam sampai berjam-jam, sampai lewat waktu berbuka."

Pemudi Desa Simpang Dua, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan ini mengungkapkan, latihan volley bagi para perempuan wajib hukumnya. Pihak yang mewajibkan adalah aparat TNI.

Sekalipun dingin dan lapar, perempuan yang kala itu masih duduk di bangku SMP awalnya tidak melawan. "Orang *tu* bawa senjata. Tidak boleh keluar dari air sampai orang itu memerintahkan kita keluar dari air. Kalau kita melawan, senjata sudah ada di kepala kita."

Pengakuan ini serupa dengan yang diungkapkan tiga kawan Baina, yaitu Abizah, Marina, dan Bangun Hayati. Menurut perempuan-perempuan yang aktif dalam organisasi pemudi ini, kata "terlambat" sangat dilarang bagi mereka.

"Tidak ada yang boleh terlambat satu menit pun. Kalau terlambat, tahu sendiri akibatnya. Dihukum lari lapangan sepuluh kali atau sesuka mereka, direndam seperti Baina, *push up*. Ada juga yang sampai ditendang," ujar Abizah yang juga guru SD di desanya.

Baina yang aktif sebagai bendahara organisasi pemudi di desanya menambahkan, saat konflik setiap hari selalu saja ada warga masyarakat yang direndam atau diperlakukan buruk oleh aparat.

"Seringnya baju sampai tidak mencukupi. Ayah saya, ditanya aparat tidak tahu jawabannya direndam dia. Pulang dari kebun kalau ada aparat marah, direndam lagi. Kadang sehari sampai tidak terhitung berapa kali direndam. Tapi aku sekali melawan. Diam orang itu tak berkata pun. Mereka sewenang-wenang," kata Baina. Tertawa menang.

Pengawasan ketat

Tinggal di desa yang dianggap sebagai wilayah basis GAM atau kerap disebut daerah merah itu, pengawasan terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari sangat ketat. Beberapa kewajiban tanpa pandang kondisi desa pun kerap diberlakukan.

Ketua Organisasi Pemudi Desa Simpang Dua, Marina mengatakan, untuk memenuhi kebutuhan pangan pun warga harus mengikuti aturan yang dibuat aparat TNI. Warga desa diharuskan menanam ubi dan sayur-sayuran di lahan halaman rumah mereka.

"Kami tidak boleh menggarap kebun. Kalau mau kita ke kebun harus lewat pos jaga, lapor dan diperiksa. KTP harus ditinggal. Tidak boleh membawa nasi atau makanan. Tidak boleh bawa bekal. Aparat takut kami ke kebun sebagai dalih mengantar makanan ke anggota GAM."

Marina juga berkisah, beras dan bahan makanan yang dimiliki warga wajib disimpan di pos. Setiap hari warga harus ke pos untuk mengambil jatah beras sesuai dengan jumlah jiwa yang ada di masing-masing rumah. Pengalaman



Dua anggota kelompok pemuda Desa Simpang Dua: Abizah dan Baina

ini melahirkan strategi baru bagi sebagian besar warga.

"Jadi kalau belanja ke pasar harus diperhitungkan kebutuhan kita, agar tidak diambil aparat. Meski kadang sudah dipas-paskan dengan kebutuhan, eh mereka tetap ambil juga."

Tidak hanya urusan hajat hidup warga yang dikontrol. Bahkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta pun dikontrol. "Waktu sholat Jumat juga dikontrol. Yang tidak sholat Jumat, wah kena juga itu. Macam-macam lah hukumannya. Kalau sama laki-laki lebih berat hukumannya," tambah Marina seraya tertawa ringan.

Mengungsi

Jika diminta menghitung berapa kali warga desa mengungsi, Marina, Baina, Abizah, dan Bangun Hayati mengaku sudah tidak ingat lagi. Dalam ingatan mereka, setiap kali ada kontak senjata di desa atau gunung-gunung (bukit) di sekitar desa mereka, warga lari mengungsi. Pengungsian massal seluruh warga secara serentak dilakukan dua kali.

"Kami dari Desa Simpang Dua dan Simpang Tiga pernah mengungsi ke Desa Malaka, di gedung SMP. Saat itu bulan puasa, terjadi kontak senjata. Kami lari karena merasa terancam. Kami mengungsi lebih dari satu bulan," seru Abizah. Bangun Hayati dan Baina manggut-manggut mengamini.

Pengungsian massal kedua dilakukan ke desa di balik gunung, Desa Paya Ateuk, Kecamatan Pasie Raja, setelah warga mendapat ancaman. "Tiap kali pulang dari pengungsian berantakan sekali. Harta-harta sudah hilang entah kemana. Kambing, ayam hilang," tutur Marina.

"Anehnya, tidak ada bangkai di situ pun. Semua hilang," ujar Abizah yang sekretaris pemuda ini.

"Tai kambing dimasukkan ke rumah kita. Tai-tai binatang ditaruh di baju kita yang tidak sempat kami bawa. *Nggak tau* bilang apa lagi. Uhhh... Jangan sampai kedua kali. Capek kita," tambah Baina seraya mengeluh.

Kembalikan semangat

Saat konflik pecah, para pemuda dan warga umumnya merasa takut pada dua belah pihak, baik TNI maupun GAM. "Mereka sama-sama pegang senjata. Kami perempuan harus main volley karena diwajibkan oleh aparat. Kalau tidak mau, direndam. Otomatis kami dianggap dekat dengan aparat walau terpaksa *pun*. Hidup kami terancam oleh pihak GAM. Sama-sama membuat takut lah," keluh Bangun.

Di masa damai sekarang, mereka berempati ingin mengubur dalam-dalam masa kelam itu. Meski sakit yang mereka rasakan masih tersisa akibat perlakuan buruk yang sama dalam bentuk berbeda. Tantangan demi tantangan disodorkan pada perempuan-perempuan yang penuh semangat membangun desanya ini.

"Kalau sama aparat memang tidak bisa saya lupakan perlakuan buruknya, tetapi pada saudara kita sendiri? Jujur saat konflik dalam kondisi menyakitkan pun kita berusaha melindungi saudara kita yang di gunung (GAM). Tetapi setelah kondisi damai, mereka dapat jabatan, dapat segala macam bantuan, kita tidak ada yang *diopen* (diperhatikan). Tidak lagi *diopen*nya saudara sendiri yang terpuruk karena konflik," ungkap Marina.

Di sisi lain, aktivitas pemuda dan perempuan yang pernah berjaya sebelum konflik, tidak lagi berdaya pada masa kini. Untuk sekedar menggeliat bangkit pun, ada sebagian warga menentangnya.

"Bagaimana kami bisa berprestasi lagi seperti senior-senior kami jika berkegiatan pun dilarang. Kamipun tidak diberitahu mengapa dilarang. Hanya omongan bahwa pemuda tidak boleh olah raga, pemuda tidak boleh menari. Padahal kami melatih menari untuk anak-anak SD *pun*," kata Abizah penuh semangat.

"Masa kami hanya boleh diam-diam saja di rumah. Berkesenian tidak boleh, padahal budaya Aceh yang kami pelajari. Aneh, pemuda tidak boleh maju," ujar Baina.

Marina berharap, perdamaian benar-benar terwujud dalam bentuk yang lebih nyata. "Damai ya damai, tapi tolong kembalikan semangat kami supaya kami tidak hanya ingat masa lalu yang buruk. Semangat untuk berjuang melalui kegiatan-kegiatan kesenian, kegiatan sosial. Alat-alat kesenian semua dulu ada untuk kegiatan kami, tetapi semua hancur oleh konflik. Bukan justru melarang tanpa alasan."

Beruntung, perangkat desa termasuk *geuchik* (kepala desa) dan pemuda di desanya sangat mendukung kegiatan pemuda.

HARI-HARI PENTING INTERNASIONAL

21 Februari	Hari Bahasa Ibu Internasional
8 Maret	Hari Perempuan Internasional dan Hari PBB untuk Hak Asasi Perempuan dan Perdamaian Internasional
21 Maret	Hari Internasional untuk Penghapusan Diskriminasi Ras.
21-28 Maret	Minggu Solidaritas Perjuangan Masyarakat Melawan Rasisme dan Diskriminasi Racial
22 Maret	Hari Air Internasional



Rafnaini: bendahara PKK Gampong Panjupian

Oleh: Daryadi Ahmadi

Pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana (PRB), bagi Ibu Rafnaini (38) sebenarnya sesuatu yang baru yang ingin disampaikan kepada kelompok perempuan di *gampongnya* (desa). Namun forum untuk itu tidak ada karena kegiatan PKK di *Gampong* Panjupian tempat dia tinggal bisa dikatakan *mandeg*. Sebagai bendahara PKK yang telah mengikuti pelatihan perencanaan *gampong* berperspektif pengurangan risiko bencana yang diadakan JRS pada Desember 2009 lalu, dia tidak tahu harus menyampaikan pengetahuan tersebut melalui forum apa.

Lain halnya dengan Ibu Martina (46), janda satu anak yang mengikuti pelatihan mewakili kelompok rentan, mengaku sering mengobrolkan masalah ancaman bencana dengan kelompok sebayanya di warung maupun saat berkumpul dengan kelompok rentan yang memelihara itik. Martina bahkan juga berani mengusulkan kepada kepala Lorong Hilir, agar gorong-gorong di pinggir jalan dekat rumahnya diperbaiki. Gorong-gorong itu terlalu kecil sehingga jika hujan lebat pasti akan meluap dan memicu banjir masuk ke rumahnya.

"Paling-paling kami sampaikan lewat pengajian wirid Yasin. Tapi di situ terkadang tak ada kesempatan," ujar Rafnaini, yang sehari-harinya adalah penjahit. PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di *Gampong* Panjupian, Kecamatan Tapaktuan, selama ini tidak berjalan. Paling hanya ada pertemuan 6 bulan sekali. Sementara kegiatan rutin seperti pertemuan bulanan sejak masa konflik tidak pernah ada lagi.

Rafnaini sebenarnya termasuk ibu yang aktif dalam berkegiatan di desanya, mulai dari wirid yasin, arisan ibu-ibu, dan juga Dasa Wisma. Namun selama ini forum-forum itu kurang memberi ruang untuk menularkan pengetahuan tentang kebencanaan. "Kalau arisan paling kumpul uang, wirid yasin langsung mengaji. Dasa Wisma punya kegia-

tan nyata jika ada warga yang meninggal untuk memberi nasi rantangan kepada pihak yang berduka," papar Ibu yang *drop-out* SMEA Tapaktuan itu. Menurutnya, kegiatan PKK tampak sibuk jika mau dilombakan. Seperti Gamawar (gampong mawadah warohmah = gampong tentram dan sejahtera), *Gampong* Air Pinang, *gampong* tetangga yang bulan lalu menang lomba. "Saya tidak tahu, di sini tidak ada yang mau aktif. Jangankan disuruh ikut lomba, untuk kumpul saja sulit," kata Rafnaini.

Ibu Rafnaini mengaku sudah paham dengan ancaman yang ada di *gampongnya*, seperti banjir, longsor, dan abrasi pantai. Sebagai ibu rumah tangga, dia berupaya menerapkan pengetahuan itu dengan perilaku positif, seperti tidak membuang sampah sembarangan serta membersihkan saluran pembuangan di sekitar rumahnya.

"Kadang-kadang saya ngobrol dengan sesama ibu rumah tangga saat di warung tentang bahaya banjir dan juga tanah longsor di sekitar sini," jelas ibu dua anak itu. Bersuamikan Sukri, dia tinggal di Dusun Hilir yang terletak di ujung desa berbatasan dengan lapangan dan gunung. "Dulu memang pernah ada banjir di *gampong* ini, tapi di dusun lain yang berada di bawah," katanya.

Lain halnya dengan tindakan yang dilakukan Martina, Rumahnya terletak di daerah yang cukup rawan karena letaknya di hilir, dekat aliran sungai, dan berada sekitar 300 meter dari bibir pantai. Setidaknya dia sudah paham akan pentingnya saluran pembuangan di sekitar rumahnya. Sehingga jika hujan aliran air bisa lancar. Dia juga paham akan ancaman di dusunnya. Meski sungainya kecil, namun jika arus dari gunung kuat akibat hujan yang lebat, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi banjir.

Dari hasil pelatihan selama enam hari di Tapaktuan, Martina juga tahu akan tanda-tanda banjir dan juga ke-siapsiagaan yang harus dilakukan.

"Jika hujan selama dua hari dan batu-batu gunung mulai



Martina: mewakili kelompok rentan Gampong Panjupian yang mengikuti pelatihan pengurangan risiko bencana (PRB)

jatuh, berarti itu tanda-tanda mau banjir besar dan sungai belakang rumah saya pasti akan meluap," jelas Martina, ibu satu putra yang telah dewasa yang sehari-hari menjadi buruh cuci di *gampongnya*. Dia juga mengaku punya pengalaman lari ke gunung pada malam hari, saat gempa besar terjadi di Nias bulan Maret 2005. Rumahnya yang berada dekat bibir pantai, membuatnya selalu waspada jika ada gempa. Martina juga mulai menyadari akan pentingnya menjaga sungai, tidak mengambil batu serta pasir dari sungai, dan juga arti pentingnya menjaga pohon-pohon di gunung. Tapi dia mengaku tidak bisa berbuat banyak. Paling-paling pengetahuannya dibagikan kepada sesama kelompok rentan yang didampingi JRS sejumlah sembilan orang perempuan.

Pengalaman konflik

Gampong Panjupian yang terletak di tepi pantai dan diapit pegunungan ini relatif dekat dengan Kota Tapak Tuan, sekitar 8 Km. Dibanding *gampong* lain di wilayah Kluet maupun Pasie Raja, memang dampak konflik di *gampong* ini tidak terlalu menonjol. "Perasaan takut pasti ada, apalagi sebelum ada pos, kita harus baik-baik dengan orang-orang yang datang dari gunung," Dulu sebelum ada pos, orang gunung sering mampir minta makan atau beras untuk dibawa ke gunung," cerita Rafnaini. Ke-

betulan rumah Rafnaini dekat sekali dengan gunung. Jadi begitu orang gunung turun, rumah dialah yang pertama ditemui.

Pengalaman yang sama juga dirasakan Ny. Martina, yang rumahnya dekat jalan raya. Saat konflik terjadi, yang ada rasa takut dan khawatir, serta kesulitan untuk pergi ke kota.

Namun kondisi itu berubah setelah ada pos militer di pinggir gunung. Kondisi *gampong* menjadi lebih aman dan orang gunung pun jarang turun. Malah bagi Rafnaini, saat konflik ada sedikit rejeki karena sering mendapat pekerjaan menjahit dari prajurit TNI, seperti menjahit nama, simbol, ataupun pangkat. Ada yang sangat berubah saat sebelum konflik dengan masa sesudah konflik berkaitan dengan usaha jahit Rafnaini. Dulu jahitannya cukup laris, karena ekonomi lancar khususnya saat pala dan nilam masih menjadi andalan. Sekarang menurutnya ekonomi tidak lancar karena orang-orang *gampong* kurang penghasilannya. Penyebabnya adalah banyaknya pohon pala yang mati dan murahnya harga jual minyak nilam.

Demikianlah bahwa ternyata masih ada celah sosial budaya besar yang tertinggal pada saat ini bagi kaum perempuan khususnya di wilayah pedesaan untuk mengambil peran sebagai pendidik masyarakat tentang kebencanaan. Ketidakmatangan organisasi yang bisa mewedahi aspirasi para perempuan maupun untuk mempercepat proses penyebaran informasi juga masih menjadi kesulitan tersendiri bagi perempuan untuk berpartisipasi di masyarakatnya yang memang masih bercorak patriarki seperti di Aceh Selatan.

EDITORIAL

Penanggung Jawab Editing:
Adrianus Suyadi SJ

Editor:
Lars Stenger

Desain:
Kristiani S.

Penulis Artikel:
Paulus Enggal Sulaksono
Rahmawati
Ninuk Setya Utami
Daryadi Ahmadi

Dukungan Anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.

Jika Anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Bank Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJJA#

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9
Puren, Pringwulung
Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta
55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
Email: Indonesia@jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda ke redaksi Refuge: refuge@jrs.or.id

www.jrs.or.id